

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam yang terintegrasi dari segi fakta dan dimensi dari kasus yang diteliti. Secara umum pendekatan studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas proses, maupun sekelompok individu (Moleong, 2007).

Penelitian studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi kasus tertentu seperti contoh individu, komunitas, proses keputusan, atau peristiwa. Umumnya peneliti studi kasus mengangkat kasus kehidupan nyata saat ini sehingga data yang dimuat tidak hilang oleh waktu. Kunci dari identifikasi kasus adalah batasan, dimana data yang dimuat didasari parameter tertentu (Creswell & Poth, 2016). Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran regulasi emosi remaja yang menjadi saksi dalam perkara pidana. Penelitian ini berfokus pada dinamika regulasi emosi remaja yang menjadi saksi korban pada perkara pidana.

Penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilaksanakan dengan mematuhi ketentuan-ketentuan ilmiah. Penelitian

kualitatif menekankan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, diikuti analisis induktif, dan berpusat pada makna yang di jelaskan menurut pandangan partisipan. Dalam penelitian kualitatif terdapat lebih dari satu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dan lebih dari satu sumber data, pemilihan kata-kata dan gambar, penggunaan pola narasi ekspresif maupun presuasif yang berlandaskan pada metodologis tertentu (Mudzakir, 2010).

Penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam yang berkesinambungan antara pengalaman dan proses penelitian yang berlangsung tanpa adanya pemisahan dari segi latar maupun peneliti dan subjek. Sehingga didapatkan data kualitatif berupa laporan yang akurat disertai temuan-temuan lapangan yang actual. Peneliti terlibat terjun langsung di lapangan, mengenal secara personal subjek yang akan diteliti sehingga tidak ada pembatasan yang mendistraksi proses pengambilan data untuk mengoptimalkan data yang didapatkan (Herdiyansyah, 2010).

Penelitian kualitatif didasari dengan asumsi dan pengaplikasian kerangka intepretatif maupun teoritis yang memberikan informasi terkait masalah yang dialami oleh individu atau kelompok baik permasalahan sosial maupun kemanusiaan yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan penyelidikan dan pengumpulan data dalam setting alami yang menekankan pada subjek dan tempat. Analisis data yang digunakan bersifat induktif dan deduktif mengacu pada pola atau tema yang ditetapkan. Laporan

akhir dalam penelitian kualitatif meliputi rekaman suara partisipan, refleksi peneliti, deskripsi kompleks tentang interpretasi masalah, serta kontribusinya bagi literatur dan perubahan (Creswell & Poth, 2016).

Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif berupa data deskriptif yakni kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian kualitatif akan disusun dalam pola narasi tertentu. Laporan penelitian terdiri dari kutipan-kutipan data dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya dimana data tersebut digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2007). Dalam kasus ini hasil yang didapatkan merupakan gambaran terkait dinamika regulasi emosi remaja yang menjadi saksi korban pada perkara pidana. Hasil dari penelitian ini menjelaskan terkait data yang telah terintegrasi sesuai dengan aspek-aspek regulasi emosi.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menetapkan batas geografi atau lokasi pengambilan data penelitian. Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian. Ketetapan ini dipilih berdasarkan data statistik yang menunjukkan adanya kasus yang melibatkan remaja atau anak dibawah umur dalam perkara pidana. Berdasarkan data dan relevansi lokasi untuk menemukan partisipan penelitian, peneliti menetapkan Kabupaten Sleman sebagai lokasi penelitian.

### 3.3 Partisipan Penelitian

Dalam prosesnya untuk menemukan informan penelitian yang relevan. Peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling* yakni teknik sampling yang menerapkan ciri-ciri.atau kriteria khusus pada subjek yang memiliki kesesuaian dengan tujuan dilakukannya penelitian (Herdiyansyah, 2010). Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua diantaranya informan kunci atau informan utama serta informan non kunci atau informan kedua sebagai data pendukung dalam penelitian.

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah menjadi saksi korban dalam perkara pidana baik dalam proses penyidikan maupun persidangan sebanyak 4 orang. Remaja yang dimaksud disini adalah usia dimana individu menjadi saksi korban pada perkara pidana, sehingga usia di luar remaja dengan ketentuan pada usia remaja pernah menjadi saksi korban dalam perkara pidana dapat berpartisipasi sebagai subjek. Berikut adalah kriteria subjek diantaranya:

- a. Berusia 13 sampai dengan 18 tahun saat menjadi saksi korban atau berusia maksimal 22 tahun saat menjadi subjek penelitian ini.
- b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
- c. Menjadi saksi korban pada perkara pidana.
- d. Menjalani pemeriksaan pada tahap penyidikan atau memberikan kesaksian di pengadilan.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Lofland & Lofland (dalam Herdiansyah, 2010) menjelaskan sumber data dalam penelitian kualitatif mengutamakan kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan dalam bentuk dokumen dan lain sebagainya. Data primer dalam penelitian ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh subjek pada proses pengambilan data dengan metode wawancara yang dicatat dan didokumentasikan dalam bentuk audio. Data primer dalam penelitian ini juga berupa data pencatatan observasi.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini dalam bentuk pernyataan yang diberikan oleh *significant others* yang didapatkan melalui metode wawancara. Sebagai pendukung peneliti juga mempelajari dokumen yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini sebagai data sekunder. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang didapat melalui metode wawancara dan observasi kepada subjek dan data sekunder yang didapatkan melalui metode wawancara dengan *significant others* beserta mempelajari dokumen terkait.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang dilakukan dalam pengambilan data lapangan guna kepentingan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Metode wawancara digunakan dalam proses pengambilan data dengan tujuan mengumpulkan menggali data sedalam-dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan keempat subjek. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dari ide melalui tanya jawab, sehingga makna dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur Estenberg menjelaskan bahwa wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori in-dept interview Dimana tujuan dari wawancara jenis ini yakni untuk menemukan permasalahan dalam setting yang lebih terbuka dan bebas (Sugiyono, 2013).
- b. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dilakukannya observasi bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Herdiyansyah, 2010). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar dengan teknik

pencatatan data *check list*. Menurut Sugiyono (2013) observasi terus terang atau tersamar dilakukan dengan menyatakan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun pada kondisi lain peneliti melakukan oservasi tersamar untuk mengantisipasi adanya data yang dirahasiakan.

- c. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data pendukung dengan melakukan pencatatan data-data yang diperlukan. Moelong (2007) mendefinisikan dokumen sebagai setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Selain itu Nasution menjelaskan bahwa dokumen dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumen dapat dipandang sebagai info yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data (Moelong, 2007).

### **3.6 Proses dan Panduan Wawancara**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode dalam memperoleh data. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dari ide melalui tanya jawab, sehingga makna dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Estenbeg

menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Dimana tujuan dari wawancara jenis ini yakni untuk menemukan permasalahan dalam setting yang lebih terbuka dan bebas (Sugiyono, 2013).

Panduan wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori regulasi emosi. Secara operasional regulasi emosi seperti yang telah dijelaskan Gross (2014) merupakan tindakan yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak dengan tujuan mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi respon emosi baik positif maupun negative. Regulasi emosi adalah pengaturan emosi untuk meningkatkan maupun mengurangi intensitas respon emosional baik emosi positif maupun emosi negatif (Gross, 2014.) Gross menjelaskan lebih dalam terkait regulasi emosi dimana terdapat tiga fitur inti atau dapat disebut dengan aspek regulasi emosi menurut Gross diantaranya:

a. Tujuan Regulasi Emosi

Dalam prosesnya terdapat tujuan regulasi emosi yang bertujuan untuk menetapkan arah mengapa emosi tersebut harus diatur atau dikendalikan.

Dalam teorinya Gross (2014) menjelaskan bahwa tujuan dari regulasi emosi ialah peningkatan maupun pengurangan intensitas emosional baik emosi positif maupun emosi negatif.

b. Strategi Regulasi Emosi

Strategi regulasi emosi adalah tahapan-tahapan terkait proses regulasi emosi meliputi seleksi situasi, modifikasi situasi, penyebaran atensi,

perubahan kognitif, dan modulasi respon. Seleksi situasi adalah pemilihan situasi yang berdampak pada individu secara emosional. Modifikasi situasi ialah usaha individu dalam merubah situasi dengan cara-cara tertentu, sedangkan penyebaran atensi adalah tindakan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang memberikan konsekuensi emosional. Perubahan kognitif adalah proses internal maupun eksternal untuk menilai kembali atau merubah pandangan tentang sebuah situasi. Terakhir adalah modulasi respon setelah keempat proses sebelumnya telah terjadi sehingga individu memodulasi respon agar memberikan pengaruh emosional.

c. Hasil Regulasi Emosi

Hasil dari regulasi emosi adalah luaran akhir dalam bentuk konsekuensi emosional yang dirasakan secara afektif, kognitif, serta sosial. Penekanan emosional berdampak pada tingginya emosi negatif dan rendahnya emosi positif diikuti adanya resiko gejala depresi. Secara kognitif penekanan berpengaruh negatif terhadap memori seseorang, diikuti konsekuensi sosial yang menyebabkan individu menjadi kurang terbuka dan menutup diri. Berbeda dengan individu yang tidak melakukan penekanan emosi. Secara afektif menunjukkan rendahnya emosi negatif dan tingginya emosi positif. Secara kognitif regulasi emosi yang tidak menekan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap memori bahkan cenderung berpengaruh positif. Sedangkan secara sosial individu lebih terbuka dengan perasaan baik emosi positif maupun negatif.

### 3.7 Prosedur Analisis Data dan Intepretasi

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data pendukung lain sehingga lebih mudah diinformasikan dan dipahami (Sugiyono, 2018). Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat berlangsungnya pengumpulan data, dan setelah menyelesaikan pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara berlangsung peneliti melakukan analisis jawaban yang diberikan oleh narasumber, apabila jawaban dirasa kurang atau kurang tepat maka peneliti akan mengajukan pertanyaan kembali sampai terpenuhinya data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2018).

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hibermas. Pendekatan ini memiliki tiga tahap utama diantaranya reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai hal yang saling berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk membangun wawasan umum yang disebut dengan analisis (Sugiyono, 2018).

Berikut adalah penjelasan tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan dimana peneliti merangkum, dan menyeleksi data-data pokok yang befokus pada relevansi penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari serta menentukan tema dan pola dari data yang diambil.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data dilakukan, penyajian data adalah tahapan berikutnya. Dimana dalam tahap ini peneliti menampilkan atau menyajikan data dalam bentuk yang informatif menggunakan tabel, grafik, chart, pictogram dan lain sebagainya. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasikan data dalam susunan atau pola hubungan agar mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penlitli melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang kredibel didasarkan pada bukti yang valid, reliable, juga konsisten.

### 3.8 Pegujian Keabsahan

Guna membangun keabsahan dalam proses penelitian dan keaslian data yang didapatkan diperlukan adanya uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti didapatkan melalui proses dengan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kepentingan koreksi atau sebagai pembanding terhadap data yang didapatkan di lapangan

(Moleong, 2007). Triangulasi yang digunakan dalam proses pengambilan data wawancara adalah *member checking* yakni dengan menyerahkan deskripsi dari hasil wawancara kepada informan atau subjek untuk dicek keakuratannya.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber di lapangan dengan melakukan wawancara dengan orang tua subjek. Selain itu sebagai tambahan peneliti membandingkan dan mengecek kembali intensitas kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, juga pengecekan silang informasi antara subjek kasus dengan *significant others* atau orang terdekat subjek (Sugiyono, 2018). Triangulasi metode juga digunakan dalam penelitian ini dimana terdapat lebih dari satu metode pengambilan data yang digunakan. Triangulasi sumber dan teknik dipilih karena memiliki kesesuaian dengan topik yang diteliti.

Menurut Conny (2010) terdapat empat teknik autentisitas yang dapat digunakan untuk menentukan validitas penelitian kualitatif diantaranya triangulasi, *member checking*, *auditing*, dan kredibilitas peneliti. Reliabilitas Conny menjelaskan bahwa terdapat tiga macam jenis reliabilitas dalam penelitian kualitatif diantaranya *Quixotic Reliability* dimana lingkungan penelitian memberikan data yang sama, lalu *Diachronic Reliability* yakni stabilitas observasi keseluruhan, dan yang terakhir *Synchronic Reliability* yakni kesamaan observasi dalam waktu yang sama.